

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Efektivitas Program Tahfizh Al-Qur'an

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris "effective" yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik (Wijaya, 2019:143). Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas yang mencakup berbagai faktor di dalam maupun diluar diri seseorang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007: 136) kata efektifitas memiliki makna yaitu akibatnya, pengaruh dan kesan, manjur dan membawa hasil. Secara komprehensif, efektifitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Efektivitas menurut Mulyasa (2005:82) adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang ditunjukkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa efektifitas adalah tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai target tujuan tertentu. Aspek-aspek efektifitas dapat dijelaskan bahwa efektifitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

1. Aspek tugas dan fungsi yaitu lembaga dikatakan efektifitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya.
2. Aspek rencana atau program yaitu jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dapat dikatakan efektif.
3. Aspek ketentuan dan peraturan aspek ini mencakup aturan-aturan yang berhubungan baik dengan guru maupun peserta didik, jika aturan ini dapat dilakukan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.

4. Aspek Tujuan dan Kondisi Ideal yaitu suatu program dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan dan kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi peserta didik (Muasaroh, 2008: 8)

Richard M Steers dalam Ulfarrah Mubandani & Nogi S (2005:64) mengungkapkan ada tiga indikator dalam efektifitas 3 indikator tersebut adalah:

1. Pencapaian Tujuan. Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus di pandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian-pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari 2 sub indikator yaitu kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkret.
2. Integrasi. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi atau komunikasi dan pengembangan consensus. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
3. Adaptasi. Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam dunia pendidikan efektivitas dapat ditinjau dari 2 (dua) segi, yaitu dari segi efektifitas mengajar guru dan segi efektifitas belajar murid. Efektivitas mengajar guru terutama menyangkut kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Efektivitas belajar murid terutama menyangkut tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan mengajar dan belajar yang ditempuh.

Untuk tercapainya pembelajaran yang efektif, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

1. Penguasaan bahan pelajaran
2. Cinta kepada yang diajarkan
3. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang dimiliki siswa
4. Variasi metode
5. Seorang guru harus selalu menambah ilmunya agar dapat meningkatkan kemampuannya.
6. Guru harus selalu memberikan pengetahuan yang aktual, sehingga akan menimbulkan rangsangan yang efektif bagi belajar siswa
7. Guru harus berani memberikan pujian. Karena pujian yang diberikan dengan tepat dapat memotivasi belajar siswa dengan efektif. Guru harus berani menimbulkan semangat belajar secara individual (Trianto, 2009: 20).

Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu diperhatikan beberapa hal, yang menurut Slameto adalah sebagai berikut:

1. Kondisi internal, yaitu kondisi (situasi) yang ada di dalam diri siswa itu sendiri. Contohnya kesehatan, keamanan, ketentraman, dan sebagainya. Siswa dapat belajar dengan baik jika kebutuhan-kebutuhan internalnya dapat dipenuhi. Terdapat 7 (tujuh) jenjang kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi, yakni:
  - a. Kebutuhan fisiologis
  - b. Kebutuhan akan keamanan
  - c. Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta
  - d. Kebutuhan akan status (contohnya keinginan akan keberhasilan)
  - e. Kebutuhan *self-actualisation*
  - f. Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti
  - g. Kebutuhan estetik
2. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar diri pribadi siswa. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan yang baik dan teratur.
3. Strategi belajar. Belajar yang efektif dan efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil belajar semaksimal mungkin (Sjafei, 1971: 119).

Selain itu juga pada hakikatnya belajar merupakan proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu siswa. Belajar juga dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat (melakukan sebuah aktifitas) melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh guru. Proses pembelajaran yang efektif sangat ditentukan sekali oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Selain itu juga pada hakikatnya belajar merupakan proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu siswa. Belajar juga dapat dipandang sebagai proses yang

diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat (melakukan sebuah aktifitas) melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh guru.

Mengajar adalah membimbing siswa agar mengalami proses belajar. Dalam belajar, siswa menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya. Untuk tuntutan itu guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai fasilitator untuk siswa, maka ketika guru mengajar, guru juga harus mengajar dengan efektif. Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Belajar yang dimaksud adalah suatu aktifitas mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah (Slameto, 2003: 74).

Sedangkan Istilah “program” dapat diartikan sebagai sebuah rencana atau rancangan suatu kegiatan merealisasi atau penerapan dari suatu langkah kebijakan, dalam suatu organisasi berdasarkan proses berkesinambungan (Rusdiana, 2017: 22). Program unggulan adalah langkah-langkah yang terangkai dengan urutan yang sesuai dengan ketentuan guna mencapai suatu keunggulan dan menghasilkan output pendidikan sesuai dengan harapan. Kualitas dasar serta penguasaan dalam ilmu pengetahuan merupakan Keunggulan dalam keluaran yang dimaksudkan (Zarkasyi, 2016: 24).

Langkah efektif untuk mengembangkan karakter Qur’ani salah satu caranya yaitu melalui program tahfizh Al-Qur’an. Beberapa manfaat dari menghafalkan Al-Qur’an yaitu karakter Qur’ani seorang santri akan mulai tercipta seiring dengan menjaga hafalan Al-Qur’an para santri juga akan mudah memiliki akhlak yang baik karena berakhlak baik merupakan keharusan bagi para santri penghafal Al-Qur’an. Adab yang baik adalah hal yang paling penting untuk penghafal Al-Qur’an karena penghafal Al-Qur’an haruslah memiliki akhlak seperti kitab suci Al-Qur’an (Zahari, 2019: 18)

Seiring perkembangan zaman pendidikan akan semakin maju hal ini terbukti dari antusias masyarakat dalam memilih pendidikan terbaik bagi anaknya salah satunya yaitu dengan mendaftarkan anak-anaknya pada sebuah Program Tahfidz Al-Qur’an yang unggul agar anak-anak mereka dapat menghafal Al-Qur’an dan melestarikan kitab suci Al-Qur’an serta berkarakter Qur’ani. Program unggulan direncanakan berdasarkan pada kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum pondok pesantren yang berbasis Agama Islam, perumusan dan penetapan program unggulan sebagai program tahunan sekolah dan pondok pesantren (Hariawan, 2016: 16).

Kurikulum pendidikan nasional terdiri atas: penguasaan program teknologi serta komputerisasi, memiliki nilai “*leadership & entrepreneurship*”. Lulus dalam UAS dan UN. Berbeda dengan kurikulum pendidikan nasional, untuk kurikulum pesantren meliputi: keterampilan berbahasa asing (muhadroh), pidato dalam tiga bahasa yaitu bahasa Arab, Inggris dan Indonesia, mengaji kitab, muraja’ah sesuai dengan tingkatan hafalannya, seni baca Al-Qur’an, kaligrafi dan lain-lain. Dalam program unggulan memberi layanan yang berkualitas merupakan suatu faktor penentu dalam memilih lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan baik itu pondok pesantren dan lembaga pendidikan dikelola dengan dengan cukup efektif. Di imbangi dengan sebuah program pendidikan yang mempunyai kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku yang di kolaborasikan dengan program dari pondok pesantren yang memiliki basis agama Islam serta kegiatan tambahan atau ekstra yang dapat menjadi sebuah pendukung dari kedua kegiatan tersebut. Proses pengimplementasian program unggulan tahfizh Al-Qur’an di pondok pesantren tidak luput dari berhasilnya output program, sehingga segenap bagian-bagian dari sebuah

lembaga memiliki keharusan memberikan kinerja yang paling maksimal untuk tercapainya tujuan lembaga atau pondok pesantren.

Dalam pemeliharaan pengaturan lingkungan pondok pesantren sebagai lingkungan yang menyenangkan bagi para santriwan/santriwati, para ustad dan pendidik yang profesional, menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung terlaksananya program unggulan yang berlangsung efektif (Hariawan,2016: 17).

Di bawah ini merupakan diagram dari skema berpikir tentang efektivitas program dengan menggunakan teori sistem, diambil dari buku Arbangi,Dakir dan Umiarso (2016:109) :

**Gambar 2.1**  
**Diagram Skema Berpikir Teori Sistem Efektivitas Program**



Dari skema berpikir di atas, dapat dijelaskan bahwa efektivitas program dapat dilihat berdasarkan teori sistem yang didalamnya terdapat : input, yakni perencanaan sebelum pelaksanaan. Proses Transformasi, yakni pelaksanaannya. Output, yakni hasil dari rencana dan pelaksanaan. Jadi, efektif atau tidaknya suatu program bisa dilihat dari output yang dihasilkan sesuai dengan rencana serta prosesnya. Mulyasa (2012 : 83-88) dikatakan bahwa untuk menilai efektivitas ukuran perilaku telah memadai, harus dihubungkan dengan harapan-harapan yang harus dicapai melalui peranan yang dimainkannya.

Barometer efektivitas dapat dilihat dari kualitas program. Program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang harus melibatkan sekelompok orang. Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah dapat dilihat dari efektivitas kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Produktivitas; bagaimana peserta didik, guru, kelompok dan sekolah pada umumnya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Efisiensi; perbandingan individu dan prestasi sekolah dengan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai prestasi tersebut.
3. Kualitas; tingkat dan kualitas usaha, tujuan, jasa, hasil, dan kemampuan yang dihasilkan oleh peserta didik dan sekolah.
4. Kepuasan kerja guru; bagaimana tingkat kesenangan yang dirasakan guru terhadap berbagai macam pekerjaan yang dilakukannya.
5. Kepuasan peserta didik; bagaimana peserta didik merasa senang menerima pelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
6. Keluwesan dan adaptasi; kemampuan sekolah untuk mengubah prosedur dan cara-cara operasinya dalam merespons perubahan masyarakat dan lingkungan lainnya.

7. Perencanaan dan perumusan tujuan; bagaimana anggota sekolah merencanakan langkah-langkah pada masa yang akan datang dan menghubungkannya dengan perumusan dan pencapaian tujuan.
8. Konsensus tujuan; bagaimana anggota masyarakat, orang tua, dan peserta didik menyepakati tujuan yang sama di sekolah.
9. Keahlian manajemen dan kepemimpinan; keseluruhan tingkat kemampuan kepala sekolah, supervisor, dan pemimpin lainnya dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah (Mulyasa, 2012 : 85- 86).

Menurut Mulyasa (2012 :23-36) ada berbagai macam pendekatan evaluasi untuk menilai efektivitas suatu program, diantaranya sebagai berikut :

1. Pendekatan eksperimental (*experimental approach*) Pendekatan ini berasal dari kontrol eksperimen yang biasanya dilakukan dalam penelitian akademik. Tujuannya untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum tentang dampak suatu program tertentu dengan mengontrol sebanyak banyaknya faktor dan mengisolasi pengaruh program.
2. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented approach*) Pendekatan ini memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan ini amat wajar dan praktis untuk desain pengembangan program. Pendekatan ini memberi petunjuk kepada pengembang program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dengan hasil yang akan dicapai.
3. Pendekatan yang berfokus pada keputusan (*the decision focused approach*) Pendekatan ini menekankan pada peranan informasi yang sistematis untuk pengelola program dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan pandangan ini informasi akan amat berguna apabila dapat membantu para pengelola program membuat keputusan. Oleh sebab itu, evaluasi harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan untuk keputusan program.
4. Pendekatan yang berorientasi pada pemakai (*the user oriented approach*) Pendekatan ini memfokuskan pada masalah mutualisasi evaluasi dengan penekanan pada perluasan pemakaian informasi. Tujuan utamanya adalah pemakaian informasi yang potensial. Evaluator dalam hal ini menyadari sejumlah elemen yang cenderung akan mempengaruhi kegunaan evaluasi, seperti cara-cara pendekatan dengan klien, kepekaan, faktor kondisi, situasi seperti kondisi yang telah ada (*pre-existing condition*), keadaan organisasi dengan pengaruh masyarakat, serta situasi dimana evaluasi dilakukan dan dilaporkan. Dalam pendekatan ini, teknik analisis data, atau penjelasan tentang tujuan evaluasi memang penting, tetapi tidak sepenting usaha pemakai dan cara pemakaian informasi.
5. Pendekatan yang responsif (*the responsive approach*) Pendekatan responsif menekankan bahwa evaluasi yang berarti adalah evaluasi yang mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang semua orang yang terlibat, berminat, dan berkepentingan dengan program (*stakeholder program*). Evaluator menghindari satu jawaban untuk suatu evaluasi program yang diperoleh dengan memakai tes, kuesioner, atau analisis statistik, sebab setiap orang yang dipengaruhi oleh program merasakannya secara unik. Evaluator mencoba menjembatani pertanyaan yang berhubungan dengan melukiskan atau menguraikan kenyataan melalui pandangan orang-orang tersebut. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami program melalui berbagai sudut pandang yang

berbeda. Sehubungan dengan beberapa penjelasan di atas mengenai efektivitas program, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas program adalah menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output dari suatu program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya yang telah dibuat.

Jadi efektivitas Program Tahfizh Al-Qur'an adalah penerapan suatu program yang telah direncanakan atau dirancang untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program kegiatan menghafal Al-Qur'an di SMP Tahfizh Azhar Centre

## 2. Tahfizh Al-Qur'an

### a. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an

Tahfizh Al-Qur'an adalah bentuk kata majemuk (*idâfah*), terdiri dari kata tahfizh dan Al-Qur'an. Tahfizh adalah bentuk masdar dari kata *hafaza* artinya "menghafal", asal dari kata *hafiza-yahfazu* yaitu antonim dari kata lupa. Dalam bahasa arab kata hafiza memiliki beragam makna, *hafiza al-mâl* (menjaga uang), *hafiza al-'ahda* (memelihara janji), *hafiza al-'amra* (memperhatikan urusan) (Sa'dulloh, 2008: 45).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 132) kata hafal adalah: "Masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)". Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar. Kata menghafal adalah bentuk kata kerja yang berarti: "Berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat".

Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat mushaf al-Qur'an. Sedangkan Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang bernilai mukjizat, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy (1992:1) adalah "Kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril as, yang di-tilawah-kan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara *mutawâtir*".

Kata tahfizh Al-Qur'an dapat kita terjemahkan secara sederhana yaitu: "meng-hafalkan Al-Qur'an", menurut Nawabuddin (1992: 11) menghafal ini maksudnya adalah "*wa'âhu 'ala zahri qalb*" (menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala), atau juga bermakna "*istazharahu*" (menghafalkan). Menurut Ibn Manzûr berarti *mana'ahu min al-diyâ'* yaitu menjaga dari hilangnya dan kehancurannya.

Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an maka berarti menjaga secara terus menerus. Tahfizh Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai "Proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus", orang yang menghafalnya disebut al-hâfizh bentuk pluralnya adalah *alhuffazh*. Dari definisi ini ada dua hal pokok pengertian tahfizh sebagaimana disebut 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, yaitu: pertama,

seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafazkan dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf Al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya.

Orang yang telah hafal sekian juz Al-Qur'an kemudian tidak menjaganya, maka dia tidak di sebut seorang *hâfîzh* Al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus, begitupun jika baru hafal beberapa juz dan beberapa ayat, maka dia tidak dikategorikan *hâfiz* Al-Qur'an. Menurut Bunyamin Yusuf Surur, orang yang hafal Al-Qur'an artinya orang yang hafal seluruh Al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan bacaan-bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur (Nawabuddin, 1992: 12-13).

Dengan demikian jelaslah bahwa yang mendapat gelar *hâfîzh* adalah orang yang telah hafal tiga puluh juz dan mampu membacanya *bi al-ghaib* sesuai dengan ilmu tajwid yang benar, jadi kalau hafal sepuluh sampai dua puluh juz belum berhak mendapat gelar al-*hâfiz*. Menurut Helen N. Boyle (2004: 83) dalam *Quranic School* menghafal adalah proses gabungan antara mental dan fisik dalam sebuah bentuk ibadah keagamaan, *tahfîzh* merupakan tradisi budaya di negeri-negeri islam.

Namun menghafal ini lebih baik dari tradisi-tradisi yang lain, karena ia merupakan ibadah ritual agama yang bernilai tinggi. Biasanya menghafal Al-Qur'an adalah awal dari pendidikan islam, namun bukan berarti akhir dari pendidikan seorang, ia merupakan langkah awal untuk mempelajari ilmu-ilmu lain seperti bahasa, tafsir, hadits, fiqh, usul fiqh dan lainnya. Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat (memori). Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan.

Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui *reseptor* indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (*storage*), yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan di mana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif, dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan (Rakhmat, 2005: 79).

Begitu pula dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, di mana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun dengan menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal Al-Qur'an juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman terlihat dikala santri mencoba untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Kemudian selanjutnya ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat santri membacakan hafalannya dihadapan instruktur. Adapun yang membahas tentang bagaimana sistem atau sistematika kerja memori dalam kegiatan menghafal atau mengolah informasi adalah teori pengolahan informasi. Secara singkat teori pengolahan informasi menyatakan bahwa informasi pada awalnya dicatat oleh sistem sensori seseorang dan memasuki memori sensori yang sesaat untuk menyimpan informasi tersebut.

Informasi kemudian diteruskan ke memori jangka pendek yang menyimpannya selama 15 hingga 25 detik. Terakhir, informasi tersebut dapat berpindah ke memori jangka panjang yang sifatnya relatif permanen. Apakah informasi tersebut bergerak dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang tergantung pada macam dan jumlah dari latihan terhadap materi yang dibawa (Ahsin, 2008: 49).

## b. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Sebelum seseorang menghafal Al-Qur'an, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.
- 2) Niat yang ikhlas, niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan. Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab (2009: 461) dijelaskan "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih". Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindari dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepadaNya dan syukur atas nikmat-Nya.

Sebagaimana firman Allah swt

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama". (Q.S. az-Zumar/39: 11).

- 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Itulah sebabnya Rasulullah saw selalu menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab (2012: 49) setiap muslim hendaknya menjadikan shalat dan keabaran sebagai sarana meraih sukses dalam hidup dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Baqarah/2: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S. al- Baqarah/2: 153).

- 4) Istiqamah Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, baik istiqamah secara lisan, hati dan istiqamah secara keseluruhan (anggota badan atau perbuatan), yakni tetap menjaga kesehatan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal alQur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada intuisinya ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada al-Qur'an. Hal tersebut dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab (2012: 512) bahwa konsistensi dalam persesuaian amal perbuatan dengan ucapan “Tuhan kami ialah Allah” lebih tinggi derajatnya daripada ucapan itu sendiri. Konsisten atau istiqamah yang terpuji itu bersifat mantap dan berlanjut dalam waktu yang berkepanjangan hingga akhir usia yang bersangkutan. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Fushshilat/41 pada ayat 30, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ۝ ۳۰

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.(Q.S. Fushshilat/41: 30).

- 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela Perbuatan maksiat dan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan ke-istiqamah-an dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus. Di antara sifat-sifat tercela tersebut antara lain: (1) khianat, (2) bakhil, (3) pemaarah, (4) membicarakan aib orang lain, (5) mengasingkan diri dari pergaulan, (6) iri hati, (7) memutuskan tali silaturahmi, (8) cinta dunia, (9) berlebih- lebihan, (10) sombong, (11) dusta, (12) ingkar, (13) makar, (14) mengumpat, (15) riya', (16) banyak cakap, (17) banyak makan, (18) angkuh, (19) meremehkan orang lain, (20) penakut, (21) takabbur dan sebagainya. Apabil seorang penghafal Al-Qur'an di hinggapi penyakit-penyakit tersebut, maka usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya (Ahsin, 2008: 52).
- 6) Izin orang tua, wali atau suami Izin dari orang tua, wali atau suami memberikan pengertian bahwa: 1) Orang tua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak-anak, istri atau orang yang di bawah perwaliannya untuk menghafal Al-Qur'an 2) Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an, karena tidak adanya izin atau kerelaan orang tua, wali, atau suami akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal Al-Qur'an menjadi bimbang dan kacau pikirannya 3) Penghafal Al-Qur'an mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang

menyesakkan dadanya, dan pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami, maka proses menghafal menjadi lancar (Ahsin, 2008: 53).

- 7) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan Al-Qur'an bin-nadzar (dengan membaca). Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal Al-Qur'an : 1) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah- kaidah ilmu tajwid 2) Memperlancar bacaannya 3) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab. Masalah-masalah di atas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah (Ahsin, 2008: 54).
- 8) Menentukan target hafalan Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia. Bagi penghafal yang waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu halaman (satu muka) setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut: 1) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari. 2) Mengulang (*takrīr*) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk takrir atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang pada malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti satu hari *takrīr* satu, dua atau tiga juz dan seterusnya (Ahsin, 2008: 55).

### c. Hukum Tahfizh Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya surah al-Hijr/15 ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Q.S. al-Hijr/15: 9).

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh- musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab (2012: 73). Firman Allah dalam surah al-Baqarah/2 ayat 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنَّ آتِّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ  
بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ١٢٠

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan

Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”. (Q.S. al-Baqarah/2: 120).

Dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab (2012: 82) Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur’an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an itu ialah dengan menghafalkannya. Menghafal Al-Qur’an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam.

Dalam hal ini, maka menghafal Al-Qur’an menjadi sangat dirasakan perlunya dengan beberapa alasan (Nawabuddin, 1992: 20-21):

- 1) Al-Qur’an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi saw secara hafalan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya surah al-A’la ayat 6 dan 7

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَىٰ ۖ ۙ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ۗ

“Kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa. kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi”. (Q.S. al-A’la/87: 6-7)

Kemudian dengan menyebut nikmat-nikmat keagamaan (din). Karena itu Allah menganugerahkan dasar dan materinya, yaitu al-Qur’an, kemudian berfirman, “Kami akan membacakan (al-Qur’an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa.” Maksudnya, Kami akan menjaga apa yang Kami wahyukan kepadamu berupa al-Qur’an, dan Kami menjaga hatimu agar tetap waspada sehingga kau tidak akan sesuatu pun darinya. Ini merupakan kabar gembira besar dari Allah untuk hamba dan RasulNya, Muhammad yaitu Allah akan mengajarkannya ilmu yang tidak akan beliau lupakan, “kecuali kalau Allah menghendaki,” sesuai tuntutan hikmahNya yang membuatmu melupakannya karena suatu kepentingan dan hikmah yang amat besar. “Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi,” di antaranya Allah mengetahui apa yang terbaik untuk hambaNya. Artinya, karena itu Allah mensyariatkan dan menegaskan apa yang Dia inginkan (Quraish Shihab, 2012: 231).

- 2) Hikmah turunnya Al-Qur’an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya himmah untuk menghafal, dan Rasulullah merupakan figur Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar Ia menjadi teladan bagi umatnya. Maha suci Allah yang telah memudahkan Al-Qur’an untuk dihafal sebagaimana firman Allah dalam surah al-Qamar pada ayat yang ke-17, yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”. (Q.S. al-Qamar/54: 17)

Menghafal atau tahfiz Al-Qur’an hukumnya adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur’an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir, Maksudnya ke-mutawatir-an (jumlah yang banyak) bagi para penghafal Al-Quran tidak boleh terputus sehingga Al-Quran terjaga dari kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci

Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya, sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.

Orang yang menghafal Al-Qur'an sungguh mulia karena membacanya adalah ibadah yang melembutkan hati, menundukkan hawa nafsu, dan berbagi keutamaan lainnya yang tidak terhingga, jadi tidak pantas orang yang hafal Al-Qur'an melupakan bacaannya dan tidak wajar ia lalai dalam menjaganya. Tetapi seharusnya ia mengatur waktu untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid harian agar terbantu untuk mengingat dan menjaganya agar tidak lupa, karena mengharap pahala dan faedah dari hukum-hukumnya secara akidah dan pengamalan (Quraish Shihab, 2012: 181).

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tentunya mempunyai sebuah tujuan yang ingin dicapai, dalam pengertian tujuan tersebut, maka diperlukan sebuah rencana atau strategi yang akan di gunakan dalam proses. Sebuah kegiatan yang tidak memiliki strategi akan sulit untuk mencapai sebuah tujuan yang di cita-citakan, dimana rencana atau strategi tersebut merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam membuka suatu kegiatan. Menghafal Al-Qur'an bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen dengan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan tempat kembali segala urusan hidupnya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, menghafal serta terus menerus mempelajari isi kandungannya, memiliki kemampuan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari (Nawabuddin, 1992: 22).

Adapun maksud dan tujuan tahfizh Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki landasan aqidah yang benar dan kuat.
- 2) Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualifikasi antara lain; lancar dalam membacanya, kuat hafalannya dan menguasai ilmu tajwid dan tahsin.
- 3) Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang mengerti isi dari kandungan Al-Qur'an, mengamalkannya dan mendakwahnya ditengah-tengah masyarakat.
- 4) Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki akhlakul karimah yang tinggi (Aziz, 1999: 67).

#### **d. Macam-macam Metode Tahfizh Al-Qur'an**

- 1) Menghafal dengan menulis (Metode *Lauh*). Metode ini masih ada sampai sekarang. Karena apa yang kita tulis kemudian dihafal maka akan menjadikan kekuatan hafalan akan lebih kuat. Salah satu negara yang menerapkan metode ini adalah Negara Maroko. Di Maroko santri-santri penghafal Al-Qur'an harus menulis semua ayat Al-Qur'an yang akan dihafalnya. Ayat-ayat tersebut ditulis di atas papan, setelah itu ayat yang telah ditulis tersebut diteliti oleh sang guru dan dicek. Apabila terdapat kesalahan, kesalahan tersebut kemudian dibenarkan. Ayat-ayat yang sudah dibenarkan tersebut kemudian dibaca oleh santri secara berulang-ulang dengan badan yang dihadapkan ke papan sampai hafal. Tahap akhirnya kemudian dilanjutkan dengan membacakan ayat-ayat yang telah dihafal tersebut ke depan guru tanpa melihat tulisan Metode ini dianggap

istimewa dikarenakan dapat menambah tingkat ketelitian santri ketika menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Selain itu, metode ini dapat menambah konsentrasi dan kefokusannya santri yang menghafal Al-Qur'an hanya ada ayat-ayat yang ingin dihafalkannya disamping keistimewaan kesabaran. Kesabaran akan latihan untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang sebenarnya tanpa menulis pun mereka dapat menghafalkan ayat-ayat tersebut (Abdulwaly, 2015: 100).

- 2) Metode Mendengar (*tasmi' atau sima'i*). Metode ini juga bisa dilakukan sebagai proses menghafal al-Qur'an. Metode yang kerap dipakai oleh saudara-saudara di sana yang memiliki kekurangan dalam hal penglihatan atau anak kecil yang masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Metode ini bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, bisa langsung mendengarkan dari guru atau kaset. Sebenarnya metode ini juga sudah di ajarkan di dalam al-Qur'an surah Al-Qiyamah ayat 18:

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۝ ۱۸

Artinya "Apabila kami telah selesai membaca (Al-Qur'an) maka ikutilah bacaannya itu." Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan al-Qur'an untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal bacaan dan tulisan al-Quran (Quraish Shihab, 2012: 192).

- 3) Metode Berantai (*tasalsuli*). Metode tasalsuli yaitu menghafal satu halaman al-Qur'an dengan cara menghafalkan satu ayat sampai hafal dengan lancar, kemudian pindah ke ayat kedua sampai benar-benar lancar, setelah itu, menggabungkan ayat 1 dengan ayat 2 tanpa melihat mushaf jangan berpindah ke ayat selanjutnya kecuali ayat sebelumnya lancar, begitu juga seterusnya ayat ketiga sampai satu halaman, kemudian gabungkan dari ayat pertama sampai terakhir. Cara ini membutuhkan kesabaran dan sangat melelahkan karena harus banyak mengulang-ulang setiap ayat yang sudah hafal kemudian digabungkan dengan ayat sebelumnya sehingga menguras banyak energi, tetapi akan menghasilkan hafalan yang benar-benar mantap.
- 4) Metode Penggabungan (*jam'i*). Metode jam'i yaitu menghafal satu halaman Al-Qur'an dengan cara menghafal satu ayat sampai lancar, kemudian berpindah ke ayat lainnya. Setelah ayat kedua lancar berpindah ke ayat ketiga, begitu juga seterusnya sampai satu halaman. Kemudian setelah dapat menghafal satu halaman, menggabungkan hafalan dari ayat pertama sampai terakhir tanpa melihat mushaf. Ini juga kalau mampu digabungkan satu halaman sekaligus, kalau dianggap sulit, maka dibagi dua menjadi setengah halaman dengan melihat mushaf terlebih dahulu dan setelah itu, membacanya tanpa melihat mushaf. Dan setengah yang kedua pun demikian, setelah lancar, maka gabungkan setengah pertama dan setengah kedua dengan cara dihafal (Ahsin, 2008: 52).
- 5) Metode Pembagian (*milqosom*). Metode *milqosom* yaitu menghafal satu halaman al-Qur'an dengan cara membagi-bagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian itu menghafalnya secara *tasalsul* (mengulangi dari awal), setelah tiap-tiap bagian telah sempurna (satu halaman) dihafal, kemudian disatukan/digabungkan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya sampai seluruh bagian dapat digabungkan tanpa melihat mushaf, metode ini pertengahan antara metode tasalsul dan *jam'i*.
- 6) Metode Pengulangan per satu ayat (*wahdah*). Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa

dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya (Ahsin, 2008: 53).

- 7) Metode Menghafal bersama-sama. Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur / pembimbing. Pertama, pembimbing membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan kemudian siswa menirukan secara bersarna-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Kedua, setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf, demikian seterusnya sampai ayat-ayat itu benar-benar hafal.
- 8) Metode pemahaman makna (*fahmun al-ma'na*). Metode ini sebenarnya sangat efektif dan bagus namun sulit diterapkan di usia dini, karena untuk bisa pada tingkatan mampu memahami Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama. Metode ini juga akan sangat membantu seseorang di dalam menyelesaikan target hafalannya, karena seseorang yang telah paham dengan isi ayat, maka ia akan lebih cepat menghafalkannya dan sangat membantu menguatkan hafalan. Sehingga tidak heran jika ada orang Arab bisa lebih cepat ketika menghafal Al- Qur'an dibanding dengan orang asing, karena mereka dibantu dengan kernampuan bahasa mereka sendiri yaitu bahasa arab. Maka untuk menggunakan metode ini, orang asing (*'ajam*) harus rnempelajari bahasa arab dulu sebagai perangkat untuk bisa memahami Al-Qur'an
- 9) Metode Murojaah. Metode Muroja'ah adalah metode yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Muroja'ah berarti mengulang-ulang. Mengulang-ulang berarti disini adalah mengulang hafalan, dengan maksud agar hafalan menjadi kuat. Setiap orang yang menghafalkan Al-Qur'an mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga hafalannya dengan cara muraja'ah atau mengulang-ulang hafalannya.

Jurnal yang ditulis oleh Fitriana Firdaus (2017) menjelaskan bahwa metode ilham pertama kali diperkenalkan oleh KH. Lukman Hakim dan Ali Khosim. KH. Lukman Hakim merupakan salah satu pengasuh Pesantren As-Salafie, Babakan Ciwaringin Cirebon. Beliau juga menjabat sebagai ketua Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) AlBiruni Cirebon, sekaligus Pembina Yayasan Ilham Qur'ani. Sedangkan Ali Khosim yang Dosen UIN Sunan Gunung Djati dan STID al Biruni, juga merupakan salah satu pengasuh al Barkah Banjaran Kabupaten Bandung. Keduanya, Lukman Hakim dan Ali Khosim adalah alumni pesantren al Qur'an Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Selain menghafal al Qur'an, selama nyantri di Madrasatul Qur'an, keduanya juga sekaligus menyelesaikan pendidikan di tingkat atas (Madrasah Aliyah).

Metode Ilham mempunyai beberapa karakteristik yang menjadi pembeda dengan metode-metode yang lain, yaitu :

1. Menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan kapan saja, tidak harus pada waktu-waktu tertentu. Hal ini akan memudahkan peserta didik dengan target hafal Al-Qur'an dalam waktu singkat;
2. Menghafal Al-Qur'an dengan mudah dan menyenangkan. Metode Ilham dengan berbagai variasi dalam menghafal memudahkan peserta didik menemukan metode yang sesuai dengan karakternya,

terutama bagi yang baru mulai menghafal Al-Qur'an. Dengan metode yang sesuai, menghafal Al-Qur'an jadi menyenangkan dan tidak menjenuhkan/membosankan;

3. Menghafal Al-Qur'an rileks, karena memadukan berbagai gaya belajar dan melibatkan anggota badan;
4. Menghafal Al-Qur'an dilakukan secara bersama. Dengan menghafal secara bersama/berpasangan, memberikan tanggung jawab untuk saling memperhatikan, memotivasi, dan mengevaluasi hafalan temannya;
5. Menghafal Al-Qur'an bersemangat, karena menghafal dilakukan bersama dan ayat yang dihafal diimajinasikan dengan gerakan tubuh;
6. Hafalan variatif dan bisa dibaca secara terbalik. Karakteristik ini merupakan solusi bagi penghafal Al-Qur'an yang kesulitan mendeteksi letak ayat (surat dan ayat berapa). Dengan metode Ilham pula, memungkinkan untuk membaca Al-Qur'an secara terbalik;
7. Hafal Al-Qur'an dan mahir menulis, karena selama proses menghafal sudah diajarkan untuk mengingat bentuk tulisan ayat yang dihafal. Ilham, demikian nama metode ini, merupakan singkatan (akronim) dari beberapa aktifitas yang ditunjang oleh beberapa kecerdasan yang dioptimalkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Beberapa aktifitas dalam metode ini adalah Integrated (menggabungkan tujuh jenis kecerdasan), Listening (keterampilan mendengar), Hand (gerakan jari-jari tangan), Attention (saling memperhatikan), dan Matching (saling mencocokkan). Beberapa kelebihan metode Ilham adalah :
  - a) Mengaktifkan tidak hanya satu kecerdasan. Oleh karena itu, metode ilham sangat cocok diterapkan pada siswa dengan tipe belajar apapun, baik visual, auditori, maupun kinestetik;
  - b) Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab, tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga pasangannya/ temannya;
  - c) Kualitas hafalan siswa terkontrol, karena sebelum mulai menghafal dicontohkan terlebih dulu oleh pembimbing;
  - d) Melatih siswa untuk menemukan solusi kreatif dalam menghadapi masalah, baik selama menghafal Al-Qur'an maupun dalam kehidupan sehari-hari (JOURNAL : Fitriana Firdausi, Vol. 18, No. 2, Juli 2017). Dari jurnal di atas yang membahas mengenai metode ilham, dapat penulis simpulkan bahwa metode ilham sangat baik bila diterapkan khususnya untuk anak usia Sekolah Dasar. Seperti yang telah diketahui bahwa metode ilham tidak hanya mengaktifkan satu kecerdasan, sehingga siswa dengan tipe gaya belajar apapun tidak menjadikan permasalahan dalam menerapkan metode ilham.

#### **e. Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an**

Al-Qur'an dapat mempengaruhi jiwa, meningkatkan keimanan dan kekhusyukan bahkan secara langsung orang yang membaca Al-Qur'an akan membuatnya menangis. Muhammad Syauman ar-Ramli menguraikan beberapa hal yang dapat membuat pembaca Al-Qur'an menangis ketika ia membacanya, yaitu (Muhith, 2014: 28):

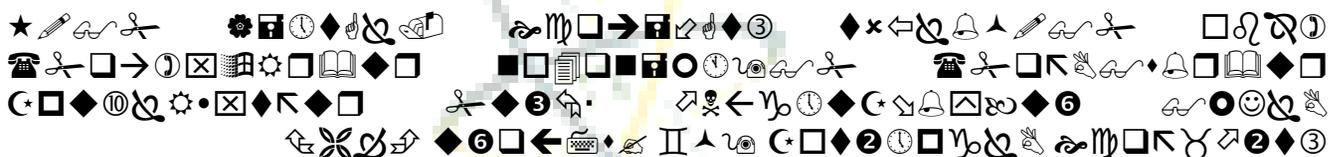
Pertama, suasana khusyuk dan khidmat yang dirasakan pembaca Al-Qur'an karena dia mengetahui dan memahami isi atau kandungan Al-Qur'an. Pada saat ia membaca Al-Qur'an dengan

hati yang penuh dengan keimanan dan mendengarkannya dengan telinga yang penuh penghayatan, semua itu tentu akan menyebabkan hati menjadi tersentuh dan air mata pun jatuh bercucuran.

Kedua, adalah sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda: “Kebanyakan orang munafik dari umatku adalah para pembaca (Al-Qur’an). Hadis ini kemudian melahirkan rasa takut bagi setiap pembaca menjadi orang yang munafik sehingga dirinya akan berusaha untuk menjadi baik dan memiliki hati yang bersih. Orang yang hatinya suci akan mudah menangis terutama saat membaca Al-Qur’an.

Diantara orang-orang yang membaca dan menghafal Al-Qur’an akan mendapatkan keutamaan membaca Al-Qur’an, mendapatkan berbagai keutamaan dan keuntungan yang diberikan Allah SWT. Baik di dunia maupun diakhirat diantaranya adalah (Cholil, 2014: 165-166):

- 1) Perniagaan yang tidak akan rugi. Bahwa orang yang membaca Al-Qur’an tidak akan mendapatkan kerugian dalam tiap usahanya dan ia akan mendapatkan balasan pahala yang besar diakhirat kelak. Allah berfirman dalam QS: fathir:29, yaitu:



Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniannya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha mensyukuri. (QS. Faathir:29).

Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang selalu membaca Al-Qur’an, meyakini berita, mempelajari kata dan maknanya lalu diamalkan, mengikuti perintah, menjauhi larangan, mengerjakan sholat pada waktunya sesuai dengan cara yang telah ditetapkan dan penuh dengan ikhlas dan khusuk, menafkahkan harta bendanya tanpa berlebih-lebihan dengan ikhlas tanpa riya, baik secara diam-diam atau terang-terangan, mereka adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan berbuat baik dengan tuhan mereka. Mereka itu ibarat pedagang yang tidak merugi, tetapi memperoleh pahala yang berlipat ganda sebagai karunia Allah, berdasarkan amal baktinya (Quraish Shihab, 2012: 106).

- 2) Menjadi yang terbaik.

Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur’an adalah orang yang paling baik (Al-Asqalani, 1990:

91) . Utsman ibn ‘Affan ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعْدِ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه : بخاري)

Artinya : Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. (HR. Bukhari).

- 3) Bersama malaikat pembawa kitab yang mulia dan baik. Rasulullah Saw, sebagaimana dikisahkan oleh Aisyah ra. Juga bersabda (Al-Hushain, 2013: 15-17):

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: الَّذِينَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرُؤُهُ وَهُوَ يَشْتَدُّ عَلَيْهِ فَلَهُ أَجْرَانِ (متفق عليه)

“Dari Aisyah ra, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Orang yang mahir membaca Al-Qur’an dan ia pandai maka ia berkumpul bersama para malaikat pembawakita yang mulia dan baik. Sedangkan Orang yang membaca Al-Qur’an terbata-bata dan kesulitan maka ia mendapat dua pahala.”(HR. Bukhari dan Muslim).

4) Mendapat syafaat di hari kiamat. Abu Umamah Al-Bahalli pernah mendengar Rasulullah saw.

Bersabda (An nawawi, 2013: 343):

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: اقرأوا القرآن فإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ. (رواه : مسلم)

“Dari Abu Umamah ra, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya Al-Qur’an itu akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya (yang berpegang pada petunjuk-petunjuknya)”. (HR. Muslim).

5) Derajat yang tinggi disisi Allah. Umar bin khattab meriwayatkan bahwa nabi Muhammad saw.

Bersabda (An nawawi, 2013: 344): :

عَنْ عَامِرِ بْنِ وَائِلَةَ أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ (عُضْفَانَ) وَكَانَ عُمَرُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ مَنْ اسْتَعْمَلْتَ عَلَى أَهْلِ الْوَادِي فَقَالَ ابْنُ أَبِي قَالٍ وَمَنْ ابْنُ أَبِي قَالٍ قَالَ مَوْلَى مِنْ مَوَالِينَا قَالَ فَاسْتَخْلَفْتَ عَلَيْهِمْ مَوْلَى قَالَ إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ قَالَ عُمَرُ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَدْ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ. (رواه : مسلم)

“Dari Umar ra, berkata: sesungguhnya nabi kalian bersabda: Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dan memudahkannya dengan kitab ini (Al-Qur’an)”. (HR. Muslim).

6) Mendapatkan kebaikan berlipat ganda. Abdullah bin mas’ud meriwayatkan bahwa Rasulullah saw, bersabda (Al mutawaffa, 1987: 2):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْأَحْنَفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ, وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ, وَلَا م حَرْفٌ, وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رواه : الترمذي).

“Menceritakan Muhammad bin Bashar menceritakan Abu Bakar Alhanafi menceritakan Addhohak bin usman dari ayub bin Musa berkata saya mendengar Muhammad bin ka’bin Alquraziyya berkata saya mendengar Abdullah bin Mas’ud dia berkata: Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa membaca satu huruf dari kitabullah, baginya satu kebaikan. Satu kebaikan (dibalas) dengan sepuluh kali lipatannya. Aku tidak mengatakan Alif lam Mim sebagai satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf”. (HR. Tirmidzi).

Penjelasan Ar-Ramli menegaskan bahwa air mata bisa mengalir ketika seseorang membaca Al-Qur’an di karenakan kebenaran yang mereka ketahui. Air mata ini juga mengisyaratkan kelembutan hati dan kekhusyukan, sebagaimana firman Allah Swt (Q.S. Al-Maidah:83)





Artinya: “Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur’an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri): seraya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur’an dan kenabian Muhammad saw)”.

Pada ayat lain, Allah menyatakan bahwa orang-orang yang di beri pengetahuan sebelumnya, apabila dibacakan kepada mereka Al-Qur’an maka dia langsung menyungkur di atas muka sambil bersujud. Allah berfirman pada (Q.S. Al-Isra’:108-109):



Artinya: “Dan mereka berkata:”Maha Suci Tuhan kami, Sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi”. Dan mereka menyungkur atas muak mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu” (Q.S. Al-Isra’:108-109).

Menangis ketika membaca dan mendengarkan Al-Qur’an bukanlah maksud yang hakiki. Esensi yang ingin disampaikan bahwa salah satu hikmah dari membaca dan memahami makna Al-Qur’an yang dibaca adalah hati menjadi lebih terang benderang, dada menjadi lapang. Dengan kata lain, ‘membaca’ Al-Qur’an sangat berpengaruh terhadap jiwa manusia (Thaha, 2012:10).

## B. Kajian Terdahulu

Dalam hal kajian hasil penelitian terdahulu sampai pada saat penyusunan tesis ini peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang sama dengan judul peneliti yaitu Efektivitas Program Tahfizh Al-Qur’an SMP Tahfizh Azhar Centre Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Namun setelah dilakukan studi ke perpustakaan, terdapat judul penelitian yang mirip dengan judul peneliti, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Miftah Habibie,2019:97) dengan judul Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an Tangerang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sistem pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an Tangerang sudah efektif dimulai dari proses pembagian kelompok yang sangat ketat dalam memulai menghafalkan Al-Qur’an, memberikan guru-guru yang hafidz dan selalu memberikan motivasi, memberikan banyak pilihan metode menghafal Al-Qur’an, evaluasi harian tahfidz hingga mendapatkan sanad bacaan Al-Qur’an.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Annisa Rhamadani Putri,2018:132) dengan judul Efektivitas Program Pesantren Tahfidz Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Hasil penelitian menjelaskan bahwa (1)pelaksanaan program pesantren tahfidz di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dilaksanakan 4 kali dalam seminggu mulai pukul 15.30 sampai dengan pukul 16.30. Kemudian metode privat (sorogan) untuk proses setoran hafalan kepada guru pembimbing. (2)Secara keseluruhan, pelaksanaan program pesantren tahfidz dinilai sudah cukup efektif baik dari segi evaluasi *context*, *input*, *process*, maupun *product*, yaitu dengan skor 133 dari skor maksimal 200.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Keswara,2017:110) dengan judul Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa (1) perencanaan program pembelajaran tahfidzul qur'an dengan cara mengadakan rapat. Tujuan rapat tersebut adalah untuk memutuskan, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, instruktur/ustadz, dan kebutuhan sarana prasarana santri tahfidz. (2) Pelaksanaan program pembelajaran tahfidzul qur'an dilaksanakan di asrama masing-masing. Setiap pertemuan menghabiskan waktu 75 menit. Metode yang digunakan dalam mengaji tahfidz yaitu, sorogan setoran dan sorogan nderesan. (3) Evaluasi program pembelajaran tahfidzul qur'an dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal.



UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
SUMATERA UTARA, MEDAN